

Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis

DOI 10.18196/AIIJIS.2016.0054.43-66

SALMA

Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Padang-Indonesia
Email: salma_nathiq@yahoo.com

BENI FIRDAUS

Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Padang-Indonesia
Email: beni.firdaus1979@gmail.com

ABSTRACT

This study is about the concept of sexuality in the Qur'an and Hadith. The concept of sexuality is one of the topics rarely discussed by Muslims. Topics on sexuality are still regarded as dirty and taboo. Sexuality is merely seen among the majority of society as a sexual intercourse between man and woman. This article seeks to uncover the concept of sexuality in al-Qur'an and Hadith by examining some Quranic terms and concepts and linking those terms/concepts. This research utilizes content analysis and proportional analysis units. The author argues that the concepts of sexuality in Islamic literature is not a taboo given that al-Qur'an and Hadith mentioned and discussed sexuality from various aspects, including physiological and psychological aspects.

Keywords: recitation, sexuality, al-Qur'an and Hadith

ABSTRAK

Kajian ini tentang konsep seksualitas dalam al-Qur'an dan Hadis yang didasarkan pada adanya keengganan banyak pihak terutama dari kalangan umat Islam untuk membicarakan dan mendiskusikannya. Keengganan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Di antaranya adanya pemikiran bahwa seksualitas itu kotor, tabu dan konotasinya hanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan saja. Fokus kajian yaitu upaya mengungkap konsep seksualitas dalam al-Qur'an dan Hadis dengan menggali lafal-lafal yang bernilai seksualitas dan menemukan hubungan antara lafal-lafal tersebut. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi deskriptif dan analisis proposisional units. Hasil kajian menunjukkan bahwa membicarakan dan mempelajari aspek seksualitas secara terperinci bukanlah hal yang tabu karena al-Qur'an dan Hadis sangat banyak menyebutkan aspek seksualitas baik dari aspek fisiologi dan psikologi.

Kata kunci: Lafal, seksualitas, al-Qur'an dan Hadis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, diyakini sebagai salah satu rukun iman dan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w dalam bahasa Arab serta beribadah membacanya.¹ Di dalamnya mengandung aspek-aspek tertentu sebagai ajaran Islam dengan berbagai klasifikasi. Al-Qur'an berisi ajaran akidah yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, para Rasul, surga, neraka dan lain-lain. Al-Qur'an juga mengandung aspek akhlak atau tingkah laku baik akhlak kepada Allah, sesama manusia maupun akhlak terhadap lingkungan. Demikian juga al-Qur'an mengandung aspek syari'ah yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan perhubungan di antara manusia baik berkaitan dengan *muamalah* (perekonomian), *jinayah* (pidana), *siyasah* (politik), *munakahat* (perkawinan), *mawaris* (kewarisan) dan lain-lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap aspek kehidupan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Adakalanya aspek kehidupan itu diatur secara umum maupun terperinci.

Teks al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam adalah berbahasa Arab, maka untuk memahami dan menggali hukum-hukumnya sangat tergantung pada kemampuan memahami bahasa Arab. Lafal-lafal yang digunakan dalam al-Qur'an dan Hadis banyak yang dipahami berbeda, khususnya oleh para ahli tafsir untuk menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, karena setiap jenis kata dalam bahasa Arab memiliki banyak ragam makna (musytarak). Misalnya lafal *quru'* dalam surat al-Baqarah: 228 yang diterjemahkan oleh ahli tafsir ke dalam dua makna yaitu: suci dan haid. Akibatnya, masa tunggu perempuan yang dicerai tersebut berbeda lamanya karena perberbedaan memahami makna lafal tersebut.

Berdasar adanya perbedaan pemahaman tersebut, dirumuskan kaidah-kaidah dalam memahami lafal tersebut, di antaranya adalah pemahaman lafal dari segi penunjukannya terhadap hukum (dilalah al-alfazh). *Dilalah* lafal al-Qur'an dan Hadis terhadap hukum secara umum terbagi dua yaitu: pertama, *dilalah qath'iyah*, yaitu lafal-lafal yang mengandung satu makna, tak lain makna pada lafal itu sendiri; kedua, *dilalah al-zhanniyyah*, yaitu lafal yang memiliki makna ganda. Dalam al-Qur'an, banyak ditemukan lafal-lafal jenis ini yang dapat menjadi lahan bagi para mujtahid untuk mengembangkan pemahamannya, yang mengharuskan untuk memahami maknanya secara lebih dalam. Di antara lafal-lafal dalam al-Qur'an dan Hadis itu, terdapat tema dan dimensi yang berhubungan dengan seksualitas.

Terdapat keengganan banyak pihak, utamanya kalangan umat Islam untuk

membicarakan dan berdiskusi tentang seksualitas. Keengganan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya adanya pemikiran bahwa seksualitas itu kotor, tabu dan konotasinya hanya hubungan seksual saja sehingga tidak perlu didiskusikan. Oleh karena itu kebanyakan orang terutama generasi muda Islam mencari tahu tentang seksualitas menurut caranya sendiri. Akibatnya sebagian dari mereka terjebak dalam kekeliruan memahami seksualitas. Diniaty menyebutkan bahwa perilaku seksual pra-nikah yang dipraktikkan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, di antaranya adalah berpelukan, berciuman, bergesekan alat kelamin (petting) dan ditemukan juga mahasiswa yang sampai melakukan hubungan seksual di luar nikah, bahkan ada yang melakukannya secara rutin.²

Pakasi menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih rendah, karena pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi tidak sesuai dengan realitas perilaku dan resiko seksual yang dihadapi. Hal ini terjadi karena pendidikan seksual pada tingkat sekolah menengah lebih menitikberatkan pada aspek biologis saja. Juga masih ada anggapan bahwa membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu. Selain itu, pendidikan cenderung menekankan pada bahaya dan resiko seks pra-nikah dari sudut pandang moral dan agama.³ Banyak terjadi penyimpangan seksual di tengah masyarakat sebagai akibat minimnya informasi tentang seksualitas. Lilestina menyebutkan, bahwa dari sampel 23.619 responden remaja belum menikah usia 15-24 tahun pada 33 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh secara bermakna terhadap perilaku seksual pra-nikah remaja.⁴ Pengetahuan seksual generasi muda khususnya biasanya didapatkan dari teman-teman melalui lelucon-lelucon jorok yang berakibat buruk pada cara pandang tentang seksualitas. Azinar dalam hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa setidaknya ada 5 (lima) aspek yang mempengaruhi perilaku seksual di kalangan mahasiswa, yaitu: religiusitas, sikap, akses, kontak dengan media pornografi, dan teman dekat. Dari kelima faktor tersebut, sikap seksual teman dekat dan religiusitas paling mempengaruhi sikap seksual mahasiswa dan berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan mereka.⁵ Peneliti pada Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung menyebutkan, bahwa 2 dari 3 anak laki-laki telah mengetahui hubungan seksual sebelum ibu bapaknya memberi penjelasan. Pada survey lain ditemukan, bahwa 70 persen perempuan mendapatkan informasi dari ibunya bahwa seks itu kotor.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin, pendekatan kualitatif terletak pada upaya memecahkan makna berdasarkan objek kajiannya.⁷ Maka penelitian ini berupaya menemukan makna-makna dan keterkaitan antara makna yang dimaksud oleh setiap lafal dalam al-Qur'an yang memiliki konotasi seksualitas.

Sumber data yang digunakan sesuai dengan cara memperolehnya adalah sumber data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.⁸ Dengan kata lain menggunakan bahan-bahan rujukan/kepustakaan. Rujukan ini dibagi dua, yaitu rujukan utama berupa al-Qur'an dan Hadis. Di antaranya kitab-kitab Hadis seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *Sunan* lainnya. Rujukan pendukung yaitu kitab-kitab tafsir, yang mengingat jumlahnya sangat banyak, maka dalam penelitian ini hanya dipilih dua kitab tafsir saja yaitu: *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Tafsir al-Tabariy) dan *Al-Jami' al-Ahkam fi al-Qur'an* (Tafsir al-Qurtubiy).

Beberapa alasan dalam menetapkan *Tafsir al-Tabariy* sebagai rujukan di antara kitab-kitab tafsir yang antara lain karena al-Tabariy dikenal sebagai orang pertama yang menyusun *tafsir bi al-ma'tsur* (tafsir dengan periwayatan Hadis). Sejak zaman sahabat hingga al-Tabariy, penafsiran ayat dilakukan dengan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an; lalu al-Qur'an dengan Hadis-hadis Nabi; ataupun al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat. Pasca al-Tabariy, muncul corak penafsiran baru yang lebih bertumpu pada rasionalitas yang dikenal dengan *tafsir bi al-ra'yi*. Jenis tafsir terakhir ini telah bercampur dengan pendapat pribadi para *mufassir* (ahli tafsir), ilmu pengetahuan dan dinamika perkembangan zaman.¹⁰ Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabariy. Lahir di Amur, Tabaristan-Iran pada 225H-839M dan wafat di Baghdad-Irak pada 310H-923M. Ia adalah sejarawan, ahli tafsir, ahli *qira'ah*, ahli Hadis dan fikih.⁹ Adapun metode penyusunan tafsirnya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan tentang *tafsir bi al-ma'sur* (Hadis, pendapat sahabat dan *tabi'in*), dimana menurutnya, tafsir yang baik adalah tafsir yang menghargai pendapat sahabat dan *tabi'in*.
- b. Mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Menggali syair-syair pra-Islam guna menemukan makna ayat.
- d. Melakukan penemuan-penemuan hukum akidah dan fikih yang disimpulkan dari ayat al-Qur'an dan Hadis.

Selain al-Tabariy, dipilih al-Qurtubiy sebagai sumber rujukan pembanding dikarenakan tafsir ini terkandung dan terpengaruh oleh rasionalitas serta dinamika perkembangan zaman. Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Anshariy al-Khazrajy al-Andalusiy al-Qurthubiy. Populer dengan kesalihan dan ke-zuhud-annya, pun gemar berketat dengan ilmu pengetahuan dalam kesendirian hingga menghasilkan karya-karya agung. Adapun pandangan ulama tentang kitabnya, *Al-Jami' al-Ahkam fi al-Qur'an* adalah:

1. Salah satu tafsir yang besar manfaatnya yang mengandung kisah-kisah dan sejarah masa lampau.
2. Diungkapkan di dalamnya kesimpulan (istinbath) akan hukum-hukum al-Qur'an dan dalil-dalil, ragam *qira'at* (varian bacaan al-Qur'an), *i'rab* (sintaksis) serta *nasikh* dan *mansukh* (abrogasi).
3. Di dalamnya dikemukakan *asbab al-nuzul*, lafal-lafal ganjil dalam al-Qur'an, kaidah-kaidah bahasa, syair-syair Arab, bahkan memasukkan pandangan Mu'tazilah, Qadariah, Rawafidh, dan filsafat. Oleh karena itu, kadang ditemukan penafsiran al-Qurtubiy yang memuat kisah-kisah *Isra'iliyat*.
4. Banyak menukil *atsar* (pendapat) ulama *salaf* yang terkandung dalam dalam tafsir-tafsir terdahulu, seperti Tafsir al-Tabariy, Ibn 'Atiyyah, Ibn 'Arabiyy dan al-Jassas.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemilihan *tafsir al-Tabariy* dikarenakan termasuk tafsir yang disusun paling awal setelah periode penafsiran para sahabat dan tabi'in. Sementara al-Qurtubiy dipilih sebagai pembanding karena tafsir ini sudah dipengaruhi oleh rasionalitas dan perkembangan zaman. Kedua tafsir ini juga mewakili *tafsir bi al-ma'tsur* pada satu sisi dan *tafsir bi al-ra'yi* pada sisi lain, yang diharapkan dapat saling melengkapi untuk memahami lebih banyak tentang topik kajian penelitian ini yaitu lafal-lafal seksualitas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data di sini adalah proses pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: mengumpulkan seluruh rujukan, memisahkan rujukan yang mengacu pada masing-masing pertanyaan penelitian, membaca bahan-bahan tersebut, mencatat poin-poin utama dan menarik kesimpulan-kesimpulan awal. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut adalah:

1. Menyiapkan kitab-buku rujukan
 - a. Dua kitab pemandu utama dalam menemukan lafal-lafal seksualitas dalam al-Qur'an, yaitu: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* oleh Muhammad Sa'id al-Lahham dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy* oleh A.J. Wensinck.
 - b. Kamus Arab-Inggris yaitu *al-Mawridan* Arab-Indonesia yaitu *Al-Munawwir*.
 - c. Kitab *Tafsir al-Tabariy* dan *Tafsir al-Qurtubiy*.
 - d. Kitab *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim* serta kitab Sunan yang lain seperti *Sunan at-Tirmidziy*, *al-Nasa'iy*, dan *Ibn Majah*.
 - e. Kitab dan buku lain pendukung untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan pembahasan utama tentang lafal-lafal seksualitas.
2. Menemukan lafal-lafal seksualitas dengan urutan yang dipandu oleh landasan teori seksualitas yaitu:
 - a. Lafal tentang aspek biologikal manusia seperti jenis kelamin dan organ tubuh.
 - b. Lafal tentang aspek psikologi manusia yaitu perasaan-perasaan seksual
 - c. Lafal tentang hubungan seksual
 - d. Lafal tentang kelainan dan penyimpangan seksual
 - e. Lafal tentang perkembangan seksual laki-laki dan perempuan
 - f. Lafal tentang teknik dalam melakukan hubungan seksual
 - g. Lafal tentang proses terjadinya hubungan seksual
 - h. Lafal tentang proses reproduksi
3. Menyusun lafal-lafal yang ditemukan berdasarkan susunan surat dalam al-Qur'an untuk memudahkan pencarian dalam dua kitab tafsir yang dipilih.
4. Membaca penafsiran yang dikemukakan dalam kedua kitab tafsir dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dengan panduan kamus.
5. Mengambil intisari bacaan dan menuangkannya pada tulisan dalam bentuk deskriptif. Jika memungkinkan, satu deskripsi penafsiran ayat dihubungkan dengan ayat lain, sesuai dengan topik kajian.
6. Mengambil kesimpulan-kesimpulan awal pada setiap lafal yang dijelaskan.
7. Mengambil kesimpulan secara keseluruhan dan menyusunnya dalam bentuk konsep sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.

ANALISIS DATA

Secara teknis, analisis data adalah proses menguraikan data menjadi

komponen-komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsure khasnya. Tujuannya adalah untuk menguraikan makna yang dinyatakan oleh data dengan cara menafsirkan, menjelaskan, memahami, bahkan mengubahnya. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen atau *content analysis*, yang dapat dilakukan secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan dokumen informasi.¹² Dalam penelitian ini yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu.¹³ Yaitu menggambarkan secara detail tentang lafal-lafal seksualitas dalam al-Qur'an. Pada tahap selanjutnya, peneliti berupaya menyusun konsep-konsep yang ditemukan secara deskriptif isi/makna dari lafal-lafal seksualitas yang digunakan dalam al-Qur'an sebagaimana dikategorikan di atas sebelumnya dan menyusun hubungannya masing-masing. Selain itu, juga digunakan analisis proposisional unit, yaitu menghubungkan satu lafal dengan lafal lain dan menyimpulkan pernyataan yang terbentuk dari rangkaian antar lafal ayat-ayat seksualitas ini.

KONSEP SUKSUALITAS

Secara etimologi kata seksual berasal dari bahasa Inggris '*sexual*' yang memiliki beberapa makna di antaranya: *gender, sexual differences, characteristics* dan atau *attribute which is concerned with the reproduction of offspring: sexual organ like penis, vagina, etc.*¹⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata seksual bermakna yang berkenaan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas bermakna ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks dan kehidupan seks.¹⁵ Dalam kamus psikologi, kata seksual memiliki beberapa makna di antaranya adalah menyinggung hal reproduksi atau perkembangbiakan lewat penyatuan dua individu yang berbeda, yang masing-masing menghasilkan sebutir telur dan sperma. Arti lain seksual secara umum menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous atau dengan proses perkembangbiakan.¹⁶

Pembicaraan tentang seksual tercakup dalam ilmu *sexology* yang mencakup tiga aspek yaitu: untuk memahami (*to understand*); memprediksi atau memperkirakan (*to predict*); dan mengontrol atau mengendalikan (*to control*) seksualitas manusia.¹⁷ Kajian tentang seksualitas dilakukan untuk menguji beberapa asumsi melalui kaidah ilmiah untuk menemukan bahwa peneliti adalah benar atau salah dan untuk mendokumentasikan satu bentuk hubungan. Walaupun banyak orang tertarik pada bidang ini, tapi tidak mudah untuk

melakukankajian tentang seksualitas manusia dikarenakan menyangkut urusan sangat pribadi dalam kehidupan seseorang. Meski Sekalipun ada juga sedikit orang merasa nyaman untuk membicarakannya dengan orang lain. Orang sering merasa canggung atau bahkan merasa terancam ketika ditanya lebih dalam tentang detil sikap seksualnya pada orang lain.

Seks mengacu pada aspek biologi keperempuanan dan kekelakian. Ada dua aspek tentang biologikal ini, yaitu genetik seks yang meliputi perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender adalah konsep yang memandu pemaknaan sosial secara khusus yang ditambahkan pada biologikal keperempuanan dan kekelakian.¹⁸ Oleh karena itu, seksual setiap orang terhubung dengan variasi label fisik seperti kromosom, penis, vulva, dan lain-lain. Sementara gender setiap orang mengacu pada psikologikal dan sosiokultural yang bergabung dengan seksualnya yaitu kefemininan dan kemaskulinan. Lebih jauh, identitas gender terhubung pada perasaan subjektif individual menjadi laki-laki atau perempuan. Banyak pribadi yang menyakini bahwa mereka bertahun-tahun hidup sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Bagaimanapun juga tidak ada jaminan bahwa identitas gender seseorang akan konsisten dengan biologikal seksualnya. Pengalaman sebagian orang menunjukkan adanya kebingungan tentang sikap mereka dalam menyikapi identitas kekelakian dan keperempuanannya.

Banyak alasan untuk mempelajari seksualitas. Ketika pembelajaran tentang seksualitas diperkenalkan, banyak pelajar yang menanggapinya secara pribadi dan bukan akademis. Hal ini terjadi karena mempelajari seksualitas seperti berseberangan (*as contrasted*) dengan mempelajari fisika, kimia atau matematika yang bisa secara nyata digunakan dalam kehidupan harian.¹⁹ Ini tidak berarti bahwa mempelajari seksualitas manusia keluar dari nilai akademis tetapi mengindikasikan bahwa mempelajari seksualitas memiliki banyak praktek daripada subjek-subjek lain yang tidak mudah untuk dilakukan. Pembelajaran seksualitas secara akademis bisa membantu untuk memberikan informasi akurat tentang seksualitas yang dapat mencegah masalah-masalah seksual yang terjadi. Selain itu bisa memberikan pendidikan seksualitas kepada generasi muda secara lebih baik. Informasi yang baik tentang seks juga dapat membantu orang banyak menyelesaikan masalah-masalah seksual yang mereka hadapi dalam kehidupannya seperti ketidaksuburan, disfungsi seksual, penyakit-penyakit seksual, kekerasan seksual dan lain-lain. Alasan yang jauh lebih penting mempelajari seksualitas adalah memunculkan kemampuan orang untuk bisa lebih sensitif dan waspada dalam hubungan pribadinya dengan pasangan.

Selain itu, juga dapat meningkatkan keintiman dan kesenangan seksual dalam kehidupan.

Seksual mengacu pada aspek biologi manusia, sementara gender adalah konstruksi sosial terhadap aspek biologi manusia tersebut. Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa bidang kajian seksualitas manusia sangat banyak dan luas. Para pakar seksualitas melihat setiap bagian ini dari berbagai sudut pandang. *Pertama*, biologi dasar manusia. Biologi dasar manusia sekurang-kurangnya terdiri dari dua aspek, *pertama*, seksual anatomi laki-laki dan perempuan dan fisiologinya. *Kedua*, peningkatan gairah dan respon seksual. Dalam dunia kedokteran, anatomi atau ilmu tentang tubuh manusia bukanlah hal yang baru. Para ahli dalam bidang ilmu ini telah mempelajari struktur tubuh manusia sejak lama, baik secara umum maupun unsur-unsur kecil yang ada pada keseluruhan tubuh. Lain halnya ketika penilaian dan pandangan tentang bagian tubuh yang berhubungan dengan seksualitas secara spesifik dibawa keluar dari dunia kedokteran, memunculkan sikap yang berbeda dari banyak orang. Bahkan cenderung menjadi kontroversi. Dalam satu survey terhadap 80 orang pelajar menunjukkan bahwa, jawaban salah tentang seksual anatomi lebih banyak dari jawaban yang benar.²⁰ Padahal pertanyaan-pertanyaan itu semuanya ada pada tubuh mereka.

Pembicaraan tentang organ seksual terangkum dalam terma *sexual anatomy*. *Sexual anatomy* perempuan di antaranya terdiri dari vulva, *hymen*, vagina, uterus, *fallopian tube*, *ovaries* dan *breast*.²¹ Secara sederhana *vulva* adalah struktur organ genitalia dalam perempuan seperti *clitoris*, *labia* dan lain-lain. *Hymen* dikenal juga dalam bahasa Indonesia dengan kata selaput dara yaitu kulit tipis yang menutupi lubang vagina. Vagina adalah lubang yang terletak di antara *labia minora* dan lubang itu sampai ke rahim. Uterus adalah rahim perempuan yang berukuran kira-kira 3 inci. *Fallopian tube* adalah saluran (seperti tabung) yang tersambung dari uterus sampai ke *ovaries*. Sementara *ovaries* adalah organ berbentuk almond yang terletak diujung *fallopian tube* masing-masing pada satu sisi uterus. Organ berikutnya adalah *breast* dengan arti payudara.

Organ seksual perempuan yang telah disebutkan di atas di antara fungsinya adalah sebagai tempat terjadinya proses menstruasi (*haid*). Daur *haid* biasanya dimulai di awal usia sebelas-an antara 11-15 tahun. Ada juga perempuan yang *haid* pertamanya datang lebih awal dari usia tersebut. Dalam kajian ini, siklus menstruasi pada perempuan biasanya antara 2-6 hari dan hari pertama jumlah darah yang keluar lebih banyak sekitar 6-8 *ounces*.²²

Organ seksual laki-laki lebih mudah dilihat dibanding organ seksual perempuan karena letak organ seksual laki-laki lebih di luar dibanding organ seksual perempuan yang lebih ke dalam. Adapun *sexual anatomy* laki-laki terdiri dari penis, *scrotum*, *testes*, *epididymis* dan *vasdeferens*, prostat dan *accessoryorgans*, dan *breast*.²³ Fungsi organ seksual laki-laki di antaranya adalah untuk dapat terjadi ereksi dan berujung pada ejakulasi yaitu proses keluarnya semen atau sperma memancar (*expelled*) dari dalam tubuh menuju penis.²⁴

Selain organ seksual, baik laki-laki maupun perempuan yang telah disebutkan di atas, masih ada *erogenous anatomy* lain yang memberi pengaruh pada respon seksual. Masters menyebutkan, banyak bagian tubuh lain di samping organ reproduksi yang berpotensi meningkatkan gairah seksual pada laki-laki dan perempuan. Secara mengejutkan organ tubuh yang memiliki sensor terbesar untuk meningkatkan gairah seksual adalah kulit pada kedua jenis kelamin ini.²⁵ Mulut termasuk bibir, lidah adalah area yang berpotensi erotis tinggi. Berciuman adalah salah satu aktivitas seksual yang menggunakan organ ini untuk mendapatkan satu bentuk kepuasan seksual. Tambahan lagi sinyal sensor diaktifkan melalui ciuman. Anus, *rectum* dan puting susu juga menjadi area yang berpotensi meningkatkan gairah seksual. Banyak lagi bagian tubuh lain yang berpotensi menjadi pemicu gairah seksual seperti telinga dan rambut yang bisa menjadi sensual dan seksual. Ada sebagian perempuan yang suka mengelus rambut, baik rambut di kepala maupun di dada laki-laki yang menimbulkan kesenangan.²⁶

Setelah mengkaji seksualitas dari aspek biologi, para ahli melihatnya dari sisi sikap-sikap seksual yang mencakup beberapa aspek yaitu: *pertama*, tentang cinta, menunjukkan perasaan cinta, pendekatan, dan hubungan intim. *Kedua*, komunikasi dalam sikap-sikap seksual. *Ketiga*, orientasi seksual.²⁷ Ketiga hal di atas adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ahli filsafat menguraikan tentang cinta sebagai "*a feeling you feel you are going to feel when you have feeling you feel you have not felt before*",²⁸ sebuah perasaan yang kamu rasa sedang merasakan perasaan ketika kamu memiliki perasaan yang kamu rasa, yang belum kamu memiliki perasaan itu sebelumnya. Biasanya seseorang berada dalam kondisi romantis ketika mengucapkan kata cinta kepada lawan jenisnya. Cinta juga tidak bisa dilepaskan dari cemburu (*jealous*). Tidak ada salahnya menginginkan cinta dari seseorang sesuai dengan kualitas diri yang dimiliki, tetapi masalah muncul ketika cinta itu disyaratkan dengan sesuatu, karena cinta adalah dasar dari satu hubungan. Salah satu pakar yang memiliki dan mengembangkan teori cinta adalah psikolog Robert

Sternberg dalam *Triangular Theory of Love*.²⁹ Dalam teori segi tiga cintanya, disebutkan bahwa cinta memiliki tiga bentuk, yaitu: *passion*, *intimacy* dan *commitment*. *Passion* adalah komponen motivasi yang menghidupkan perasaan romantis, atraksi fisik dan gairah untuk melakukan interaksi seksual. *Intimacy* adalah komponen emosi cinta yang memandu rasa menyatu dengan orang lain. Termasuk di dalamnya perasaan hangat, berbagi, dan kedekatan emosi. Sementara *commitment* adalah aspek pikiran/pengetahuan tentang cinta. Hal ini mengacu pada keputusan untuk mencintai orang lain dan memperbaiki hubungan dari waktu ke waktu di antara kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Orientasi seksual adalah kecenderungan atau sikap seksual yang dipilih seseorang untuk menjadi heteroseksual (menyukai lawan jenis), homoseksual (menyukai orang sejenis), dan biseksual (menyukai lawan dan orang sejenis sekaligus).³⁰ Dalam kajian seksualitas, pembahasan tentang orientasi seksual tidak terikat dengan norma atau aturan hukum tertentu, selain membicarakan substansi kecenderungan orang. Hanya saja, pembahasan tentang orientasi dari sudut aturan hukum banyak dibicarakan dalam topik kajian lain. Dalam sudut pandang seksualitas, orientasi seksual adalah bagian dari aspek hidup seseorang.

Jawaban pertanyaan mengapa menjadi heteroseksual diungkapkan oleh para ahli. Ada yang mengatakan bahwa seks adalah ide Tuhan pada tempat pertama. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini seorang laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya menuju seorang perempuan untuk menjadi isterinya dan mereka menjadi satu.³¹ Dalam kajian heteroseksual, dibicarakan banyak aspek, seperti teknik melakukan hubungan seksual dan penyimpangan seksual yang terjadi.

Teknik atau gaya dalam melakukan hubungan seksual telah dibicarakan sejak lama, di antaranya terwakili oleh kisah Kama Sutra yang mengemukakan tentang teknik atau cara-cara melakukan hubungan seksual laki-laki dan perempuan. Pembicaraan tentang teknik ini juga ditemukan dalam kajian ilmiah. Dalam beberapa literatur disebutkan ada beragam teknik dalam melakukan hubungan seksual. Masters mengemukakan, banyak teknik dalam aktivitas seksual untuk jenis orientasi heteroseksual. Teknik-teknik tersebut adalah *non coital sex play, touching and being touched, touching the genitals, oral-genital sex, anal sex, coital sex, man on top face to face, woman on top face to face, rear entry, side to side face to face, timing tempo and other themes*.³²

Penyimpangan seksual cukup sengit dibicarakan orang karena perbedaan cara pandang tentang kata menyimpang (*deviant*). Dalam sebuah survey, diurutkan beberapa aktivitas seksual yang dianggap sebagai penyimpangan, sekalipun tidak keluar dari ranah kontroversi. Urutan itu adalah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan dalam pernikahan (*fornication/adultery*), hubungan seksual di kalangan remaja usia sebelasan, hubungan seksual sesama jenis (*homosexuality*), pemerkosaan (*raped*), legalisasi aborsi, dan aturan pornografi di kalangan orang dewasa. Hasil survey membuktikan, bahwa orang berpandangan berbeda (setuju dan tidak setuju) dalam menilai perbuatan-perbuatan itu sebagai tindakan menyimpang.³³ Sementara mereka hidup dalam kelompok masyarakat yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lafal Bernilai Seksualitas dalam al-Qur'an dan Hadis

Dimensi laki-laki dan perempuan terbentuk berdasarkan realitas fisik (sudut pandang biologi) dan bentukan sosial dalam memaknai kedua jenis kelamin ini. Keduanya saling berkaitan dan sukar untuk memisahkannya secara konkrit, karena kedua aspek ini saling memberi pengaruh satu sama lain. Misalnya, jenis kelamin laki-laki atau perempuan di suatu wilayah seperti kawasan Arab akan berbeda sudut pandang dan penilaian terhadap kelelakian dan keperempuanan mereka dari sudut pandang terhadap lelaki dan perempuan di kawasan lain seperti kawasan Eropa dan Afrika, karena adanya perbedaan dalam bentukan sosial, sekalipun secara fisik kedua jenis kelamin ini pada umum adalah sama.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang berkebangsaan Quraisy-Arab, tetapi cakupan ajarannya untuk seluruh manusia di muka bumi dengan beragam latar belakang wilayah dan budaya. Gambaran al-Qur'an tentang laki-laki dan perempuan serta sisi maskulin dan feminim mereka, digambarkan oleh Allah dalam banyak cara. Adakalanya Allah menggambarkan sikap benci lelaki Arab Jahiliyah terhadap bayi perempuan dengan membunuh mereka pada hari ia dilahirkan, seperti disebutkan dalam surat al-Takwir ayat 9. Ada juga ayat al-Qur'an yang menggambarkan perempuan sebagai sosok pribadi tersendiri yang terkait dengan laki-laki dan atau perempuan sebagai dirinya sendiri, seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' ayat 32. Dimensi laki-laki dan perempuan ini dikenal dengan istilah seksualitas. Tidak terkecuali al-Qur'an dan Hadis juga mengungkap banyak ayat tentang seksualitas kelelakian dan keperempuanan. Khusus untuk seksualitas keperempuanan disebutkan, bahwa

lebih dari 30 surat dan 93 ayat al-Qur'an dengan beragam variasi yang berisi tentang konsep yang berhubungan dengan hak seksual dan hak reproduksi perempuan. Hak seksual (reproduksi), disebut sebanyak 98 kali dalam al-Qur'an, hubungan seksual sebanyak 31 kali, pilihan reproduksi sebanyak 27 kali, dan larangan menyakiti perempuan sebanyak 16 kali.³⁴ Dalam kesempatan ini, dibahas dan dikaji lafal-lafal tertentu yang memiliki dimensi seksualitas yang dimaksud.

Ditemukan pula pola-pola tersendiri tentang seksualitas manusia yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Hadis.³⁵ Oleh karena itu, dalam analisis pengelompokan di bawah ini, diuraikan pola-pola yang ditemukan selama mengolah data penelitian. Pola-pola ini dirumuskan sesuai dengan pandangan peneliti setelah mengumpulkan, membaca dan menganalisis lafal demi lafal yang ditemukan dengan menggunakan kitab *Tafsir at-Tabariy* dan *al-Qurtubiy*.³⁶ Satu hal yang pasti, peneliti belum menemukan seluruh lafal seksualitas yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis. Peneliti meyakini masih banyak lafal yang membicarakan tentang seksualitas. Hanya saja karena berbagai keterbatasan dan usaha maksimal yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan analisis pengelompokan lafal-lafal seksualitas dalam paparan berikut.

Pengelompokan disusun berdasarkan beberapa kategori. *Pertama*, kategori psikologi seksual, yaitu perasaan cinta dalam al-Qur'an dan Hadis, yang ditemukan sekurangnya 7 (tujuh) lafal yang menyebutkan tentang perasaan cinta. Lima (5) lafal ditemukan dalam al-Qur'an dan dua (2) lainnya ditemukan dalam Hadis. Lima lafal dalam al-Qur'an yaitu: cinta laki-laki pada perempuan dengan lafal *حب الشهوة* dalam konteks kesukaan laki-laki pada perempuan secara umum. Ada juga gambaran cinta Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang menggunakan lafal *هم به و هم بها*, dalam konteks sejarah percintaan yang salah antara Nabi Yusuf dengan isteri al-Aziz tersebut. Ada juga lafal tentang cinta antara suami isteri pada masa subur dengan lafal *مودة* dalam konteks perkawinan yang bahagia dan cinta suami isteri pada usia lanjut dengan lafal *رحمة*. Ada juga ditemukan lafal tentang ketertarikan/daya tarik pada lawan jenis dengan lafal *عجب* dalam konteks pukauan pandangan mata. Lafal-lafal tentang ragam perasaan cinta dalam al-Qur'an ini juga ditemukan dalam Hadis-hadis Nabi.

Dua lafal lain dengan makna bagian dari perasaan cinta antara manusia ditemukan dalam Hadis Nabi. Sekalipun ditemukan dalam al-Qur'an, lafal-lafal yang sama dalam bentuk berbeda, tetapi berbicara dalam konteks bukan perasaan cinta kepada lawan jenis. Dalam Hadis ditemukan ungkapan semangat

cinta dengan lafal غير (ghain baris atas) dalam konteks peminangan untuk meminang perempuan yang penuh semangat cinta. Ada juga lafal bermakna kecemburuan/cemburu dengan lafal غير (ghain baris bawah) dalam konteks hubungan yang menggambarkan perasaan Nabi dengan isteri-isterinya, utamanya antara Khadijah dengan Aisyah.

Kategori *kedua* adalah konsep al-Qur'an dan Hadis tentang fisiologi seksual, yaitu organ seksual laki-laki dan organ seksual perempuan. Organ seksual laki-laki ditemukan sekurang-kurangnya 8 bagian. Sebagian ditemukan dalam al-Qur'an dan yang lainnya ditemukan dalam Hadis Nabi. Dalam al-Qur'an, disebut mata dengan lafal العينون dalam konteks *diyāt*,³⁷ menjaga/menundukkan pandangan dan zina. Lafal ini juga ditemukan dalam Hadis pada konteks yang sama. Ditemukan juga ungkapan tangan/jari jemari dengan lafal يد-الأصابع dalam konteks *diyāt* dan sentuhan berujung zina, yang dijelaskan juga dalam Hadis. Ada juga ungkapan punggung dengan lafal الظهر dalam konteks perkawinan kasus *zihar* isteri dan *kaffarah*.³⁸ Ditemukan juga dalam al-Qur'an ungkapan alat kelamin laki-laki dan perempuan dengan lafal الفرج dan ungkapan kelamin laki-laki saja dengan lafal الذكر, dimana pada Hadis digunakan dalam konteks *taharah* (bersuci), perkawinan, *diyāt* dan aurat. Khusus dalam Hadis Rasulullah s.a.w ditemukan ungkapan yang menyebutkan tentang buah pelir dengan lafal الثنية, dalam konteks *diyāt*, *taharah* dan aurat. Ditemukan ungkapan saluran pembuangan dengan lafal الدبر (dubur) dalam konteks *hudud* (pidana),³⁹ perkawinan dan homoseksual. Serta ditemukan dalam Hadis ungkapan tentang rambut dengan lafal الشعر dalam konteks gambaran belaian kemesraan Nabi bersama isteri-isterinya, dan lafal yang sama ditemukan juga dalam konteks *diyāt* dan aurat.

Adapun organ seksual perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan sampai pergelangan. Walau demikian, dalam al-Qur'an dan Hadis, ditemukan lafal-lafal yang menyebutkan organ-organ seksual perempuan secara lebih khusus dan detail. Sekurang-kurangnya ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis, 13 bagian organ seksual perempuan. Sebagiannya ditemukan dalam al-Qur'an, seperti ungkapan telinga dengan lafal الأذنين dalam konteks *diyāt* dan perhiasan perempuan, sementara lafal ini dalam Hadis berada pada konteks sentuhan. Ada juga mata dengan lafal العينون dalam konteks menundukkan pandangan, zina, aurat dan *diyāt*. Ada juga dalam al-Qur'an disebutkan tentang kegiatan menyusui (pada buah dada) dan Hadis menjelaskan tentang puting buah dada sebagai alat/ukuran menyusui dalam

konteks *radha'ah* (susuan), *diyat* dan aurat. Juga disebutkan tentang punggung perempuan dengan lafal الظهر dalam konteks perkawinan kasus *zihar* dan *kaffarah*. Al-Qur'an juga menyebutkan tentang organ seksual dalam perempuan, yaitu rahim dengan lafal الأرحام dan (قرارمكين) dalam konteks kehamilan, haidh dan 'iddah. Lafal yang sama juga ditemukan dalam Hadis. Seterusnya ditemukan betis/kaki dengan lafal الرجل (*ra* baris bawah) dalam konteks zina, pencurian dan *diyat*.

Khusus dalam Hadis ditemukan beberapa ungkapan yang menyebutkan organ-organ intim perempuan. Misalnya ditemukan ungkapan yang menyebutkan tentang vagina dengan lafal القبل-البضع dalam konteks perkawinan, zina, aurat dan *diyat*. Lebih rinci lagi dengan ditemukannya lafal yang menyebutkan *labia mayora* dan *labia minora* (dua pasang bibir kemaluan perempuan) dengan lafal شعبيها الأربع dalam konteks perkawinan, taharah, aurat dan *diyat*. Ada juga Hadis menyebutkan tentang paha dengan lafal الفخذاء dalam konteks perkawinan dan aurat. Ditemukan juga kata bibir sebagai organ seksual dengan lafal الشفتين dalam konteks ciuman berujung zina, *hudud* dan *diyat*. Ditemukan juga kata leher dengan lafal القلادة dalam konteks perhiasan perempuan. Serta ditemukan Hadis yang mengungkapkkan rambut dengan lafal الشعر-الرأس dalam konteks kemesraan keluarga Nabi dan juga dalam konteks *diyat*.

Kategori *ketiga* adalah konsep hubungan seksual dalam al-Qur'an dan Hadis. Hubungan seksual dibagi menjadi dua bagian yaitu hubungan-hubungan seksual yang diharamkan dan hubungan-hubungan seksual yang diperbolehkan. Banyak sekali lafal yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis dengan makna interaksi seksual antara laki-laki dan perempuan utamanya dengan makna hubungan seksual. Beberapa di antaranya disebutkan dalam al-Qur'an dan ditemukan juga penjelasannya Hadis. Lainnya hanya disebutkan dalam Hadis. Dalam al-Qur'an misalnya, disebutkan lafal المضاجع yang dijelaskan maknanya oleh ahli tafsir sebagai جماع atau kegiatan seksual lain yang dilakukan di atas tempat tidur. Ada hubungan seksual yang diungkapkan dengan lafal الرفث dalam konteks hubungan seksual antara suami isteri pada bulan Ramadhan (haram pada waktu siang dan halal pada malam harinya). Ditemukan juga dalam al-Qur'an lafal الدخول dalam konteks hubungan seksual antara ayah tiri dengan ibunya sebagai batas keharaman menikahi anak perempuan tiri. Ditemukan juga lafal الإتيان dalam konteks kebolehan menyetubuhi isteri dengan banyak cara/teknik. Ditemukan juga banyak lafal النكاح dengan salah satu makna

sebagai hubungan seksual. Ditemukan juga lafal مباشره dalam konteks larangan menyetubuhi/mempergauli isteri ketika sedang iktikaf di masjid. Ditemukan juga dalam al-Qur'an lafal الإستمتاع dengan makna yang dipahami sebagai nikah *mut'ah* atau kawin kontrak.

Dalam Hadis ditemukan lafal-lafal yang bermakna hubungan seksual seperti الوطء dalam konteks zina, lafal وقع dalam konteks pernyataan sahabat yang melakukan hubungan seksual dengan isterinya. Demikian juga penggunaan lafal أصاب dalam Hadis. Ada juga ditemukan lafal الضم dalam memahami makna zina. Keempat lafal ini pada dasarnya berada dalam konteks hubungan seksual laki-laki dan perempuan dan kenikmatan yang diperoleh padanya. Ditemukan juga dalam Hadis lafal العسيلة dalam konteks memperoleh orgasme dengan suami kedua, sebagai syarat menikah kembali dengan suami yang telah menceraikan isterinya sebanyak tiga kali. Ada juga lafal المقاربة dan طاف-يطوف dalam konteks Nabi yang membagi malam-malam giliran tidur dengan isteri-isterinya. Ada juga digunakan lafal الخلوه dalam konteks berduaan antara laki-laki dan perempuan yang baru menikah dengan makna kegiatan seksual pada malam pertama. Secara umum, lafal-lafal hubungan seksual yang dihalalkan ini berada dalam konteks perkawinan.

Hubungan seksual yang diharamkan, juga banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis. Sebagian ditemukan dalam al-Qur'an dan selebihnya ditemukan dalam Hadis. Misalnya, dalam al-Qur'an ditemukan lafal الزنى dalam konteks hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan dan dihukum dengan hukuman *hudud*. Lafal yang sama juga banyak ditemukan dalam Hadis. Ditemukan juga lafal اللواط dalam konteks hubungan seksual sesama lelaki atau sesama perempuan yang dihukum sama dengan zina dan Hadis menggunakan lafal yang sama dalam menjelaskan perbuatan suami melakukan hubungan seksual pada dubur isterinya yang dihukum dengan membayar *kaffarah*. Ada juga ditemukan lafal الفاحشة dalam konteks zina dan homoseksual. Ada juga ditemukan lafal باغيا dalam konteks kisah kepribadian Maryam yang suci dari zina. Ada juga dalam al-Qur'an ditemukan lafal العنت dalam konteks perempuan suci yang tidak berzina. Lafal lainnya adalah (مسافحين) dalam konteks larangan menikahi perempuan yang berzina.

Selain al-Qur'an, dalam Hadis ditemukan lafal-lafal yang menjelaskan tentang hubungan-hubungan seksual yang dilarang/diharamkan. Misalnya, ditemukan lafal إتيان البهائم dalam konteks hukuman bagi orang yang melakukan hubungan seksual dengan hewan. Ada juga ditemukan lafal الخلوه فى غير النكاح

dalam konteks larangan berduaan bagi laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* (kerabat) serta dapat dihukum dengan hukuman *ta'zir* (penjara).⁴⁰ Ditemukan juga الرفث في نهار رمضان dalam konteks *kaffarah* bagi suami isteri yang melakukan hubungan seksual di siang hari bulan Ramadhan. Ada juga lafal الإتيان في الحائض dalam konteks *kaffarah* bagi suami yang menyetubuhi isteri dalam keadaan haid. Lafal Hadis ini adalah penjelasan dari ayat al-Qur'an yang melarang suami untuk mendekati/menyetubuhi isterinya dalam keadaan haid. Ada juga lafal إتيان الكاهن dalam konteks larangan menyetubuhi perempuan penyihir. Ada juga lafal الإتيان في الدبر dalam konteks larangan bagi suami melakukan hubungan seksual pada dubur isteri. Dengan demikian, lafal-lafal hubungan seksual yang diharamkan ini berada dalam konteks *jarimah* (pelanggaran),⁴¹ sekalipun beberapa di antaranya terkait dengan perkawinan.

Kategori *keempat* adalah tentang teknik atau cara melakukan hubungan seksual. Dalam al-Qur'an ditemukan lafal أنى شتمت ketika menjelaskan bahwa perempuan adalah sawah ladang suami yang bisa dipergauli/disetubuhi dengan banyak cara. Cara ini dijelaskan dalam tafsir berdasarkan *atsar-atsar* sahabat yang menyebutkan, bahwa teknik melakukan hubungan seksual dengan isteri adalah dari depan dengan lafal مقبلة, dari belakang dengan lafal مدبرة, dari samping dengan lafal منحرفة, dengan cara telentang dengan lafal مضجعة, dengan cara duduk dengan lafal قاعدا, dan berdiri dengan lafal قائما. Semua teknik ini boleh dilakukan tetapi dengan tetap memperhatikan dan mematuhi batasan-batasan yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadis, yaitu melakukannya sesuai dengan perintah Allah dengan lafal من حيث أمركم الله dan tidak melakukannya ketika isteri dalam keadaan haid/nifas dengan lafal تق الدبر والحیضة.

Kategori seksualitas *kelima* yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis adalah kelainan dan penyimpangan seksual. Kelainan seksual adalah kondisi bawaan yang sudah ada pada fisik/tubuh seseorang. Dalam al-Qur'an ditemukan setidaknya dua bentuk kelainan seksual, yaitu ungkapan tentang perempuan yang tidak pernah haid dengan lafal التي لم يحضن dalam konteks *'iddah* dan ditemukan juga kata mandul (laki-laki dan perempuan yang tidak bisa memiliki anak) dengan lafal عاقر. Sementara itu, dalam Hadis ditemukan ungkapan tentang laki-laki yang berkelainan seksual, yaitu tidak sampai ejakulasi dengan lafal لا يمن dalam konteks *taharah*. Ada juga ditemukan kelainan seksual lain, yaitu orang yang berkelamin ganda dengan lafal لا يمن dalam konteks kewarisan. Ada juga ditemukan penyebutan laki-laki tanpa kelamin dengan

lafal ليس له ذكر dalam konteks *hudud*. Khusus pada perempuan ditemukan ungkapan kelainan seksual yaitu aliran darah terus-menerus (penyakit) pada vagina perempuan dengan lafal الإستحاضة dalam konteks *taharah* dan ibadah.

Selain kelainan seksual sebagai bawaan, dalam al-Qur'an dan Hadis juga ditemukan lafal-lafal tentang penyimpangan seksual. Pada dasarnya segala bentuk hubungan seksual yang diharamkan termasuk ke dalam kategori penyimpangan seksual. Misalnya, hubungan seksual sejenis atau pada dubur dengan lafal اللواط dan menyetubuhi hewan dengan lafal إتيان البهائم. Akan tetapi, dalam al-Qur'an dan Hadis juga ditemukan penyimpangan seksual dalam bentuk lain. Setidaknya al-Qur'an menyebutkan 5 (lima) bentuk penyimpangan yaitu: ungkapan al-Qur'an tentang arisan atau gonta-ganti isteri dengan lafal أن تبدل منهن أزواج dalam konteks larangan Allah kepada Nabi untuk melakukan hal demikian. Ada juga ungkapan tentang kumpul kebo dengan lafal متخذان أخدان dalam konteks celaan Allah terhadap orang-orang jahiliyah yang hidup serumah tanpa menikah. Al-Qur'an juga menggambarkan tentang pemerkosaan dengan lafal الإيراء sebagai perbuatan seksual laki-laki terhadap perempuan yang sangat dicela. Bentuk penyimpangan lain adalah lafal لا تكرر هوأفتياتكم على البغاء dengan makna celaan dan larangan Allah kepada para pemilik budak untuk menjadi mucikari (pengelola seks komersil). Seterusnya ditemukan juga, ungkapan tentang mewarisi isteri-isteri ayah dengan lafal ترثوا النساء كرهاها dalam konteks perkawinan dan kewarisan. Dalam Hadis ditemukan beberapa jenis lafal yang menunjukkan makna penyimpangan seksual, di antaranya, perkawinan sejenis dengan lafal نكح الرجل الرجل dalam konteks *hudud* dan homoseksual. Ada juga ungkapan Hadis tentang perempuan yang suka disentuh laki-laki dengan lafal يد الامس dalam konteks perasaan cinta dan perceraian. Ada juga ungkapan tentang perempuan yang melakukan aborsi dengan lafal الإجهاض dalam konteks *hudud* dan kewarisan.

Kategori *keenam* adalah ditemukannya dalam al-Qur'an dan Hadis, indikasi lafal yang menggambarkan rangkaian proses terjadinya hubungan seksual. Beberapa di antaranya ditemukan dalam al-Qur'an dan selainnya ditemukan dalam Hadis. Dalam al-Qur'an ditemukan ungkapan yang bermakna terjadinya proses seksual, yaitu rayuan antara laki-laki dan perempuan dengan lafal راودا dalam konteks proses seksual terlarang antara Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Ditemukan juga lafal yang menyebutkan sentuhan berakibat rangsangan dengan lafal ملامسة dalam konteks batal wudhu. Ditemukan juga lafal yang mengungkapkan hubungan seksual dengan lafal الدخول dalam konteks menikahi

anak perempuan tiri. Allah menggambarkan terjadinya orgasme/ejakulasi pada laki-laki dengan dua bentuk lafal yaitu من منى يمنى dan من ماء دافق dalam konteks penciptaan manusia. Adapun dalam Hadis ditemukan ungkapan ciuman dengan lafal قبلة pada aspek ibadah dan *hudud*. Ada juga ditemukan ungkapan pelukan dengan lafal غمر dalam aspek yang sama. Ada juga disebutkan lafal tentang orang yang memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan seksual (dukhul) dengan lafal العزل. Selanjutnya, ditemukan juga ungkapan tentang laki-laki yang memutuskan untuk menjauhi perempuan melalui cara memotong saluran sperma dengan lafal التبتل.

Kategori *ketujuh* adalah ungkapan al-Qur'an dan Hadis tentang perkembangan seksual laki-laki dan perempuan. Lafal-lafal berikut seluruhnya ditemukan dalam al-Qur'an dan lafal-lafal yang sama juga ditemukan dalam Hadis serta penjelasannya. Perkembangan seksual perempuan diawali dengan masa kanak-kanak dengan lafal الأطفال, kemudian melewati masa haid pertama dengan lafal بلغوا النكاح - بلغوا الحيضة dalam konteks pengelolaan harta anak yatim dan pilihan wali untuk menikahi/menikahkan mereka. Perkembangan selanjutnya pada perempuan adalah menikmati anugerah kehamilan dengan lafal حامل dalam konteks 'iddah dan susuan. Perkembangan berikutnya adalah dengan melahirkan anak yang dikandungnya dengan lafal يضعن حملهن dalam konteks yang sama. Perkembangan berikutnya adalah membantu suami menyusukan anaknya dengan lafal الرضاعة dalam konteks kewajiban suami memberi nafkah dan 'iddah. Pada akhirnya, perempuan sampai pada tahap berhentinya masa subur (berhenti haid/menopause) dengan lafal قواعد النساء dan اللتي ينسن من المحيض dalam konteks 'iddah. Adapun perkembangan seksual laki-laki adalah sama sampai pada tahap بلغوا النكاح atau الحلم yaitu mimpi bersetubuh untuk pertama kali. Perkembangan selanjutnya adalah pernyataan Allah tentang kematangan seksual laki-laki, dengan menyebutkan lafal من منى يمنى dan lafal lain yaitu من ماء دافق dengan arti, mampu mendapatkan orgasme dan melakukan ejakulasi dalam konteks penciptaan manusia.

Kategori *kedelapan* adalah proses reproduksi manusia yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis. Proses reproduksi ini dijelaskan cukup rinci oleh Allah dalam beberapa ayat al-Qur'an. Sementara itu, Hadis melengkapi penjelasan dengan menggunakan lafal-lafal yang sama. Proses diawali dengan ejakulasi laki-laki dengan lafal من منى يمنى dan من ماء دافق. Air mani laki-laki tersebut dipancarkan pada rahim perempuan dengan lafal نطفة نقر في الأرحام dalam konteks penciptaan manusia. Air mani itu berproses dalam rahim menjadi segumpal

darah dan melekat pada dinding rahim dengan lafal *نطفة علقية*. Gumpalan darah yang melekat di dinding rahim berproses menjadi segumpal daging dengan lafal *علقمة مضغة*. Gumpalan daging itu dilengkapi tulang-belulang dengan lafal *مضغة عظما*. Tahap selanjutnya, tulang-belulang itu dibungkus daging dengan lafal *مضغة عظما* dan proses penciptaan akhir adalah terbentuknya bayi yang siap untuk dilahirkan dengan lafal *خلقاً اخر*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa kunci utama dari hasil penelitian ini adalah lafal Hadis yang menyebutkan *إن الله لا يستحي من الحق* yang berarti, Allah tidak malu tentang satu kebenaran. Konteks Hadis tersebut adalah tentang peristiwa seksual yang terjadi pada seorang perempuan dan sebagai seorang perempuan, dia tidak malu untuk menanyakan hal itu kepada Nabi. Artinya, membicarakan tentang seksualitas dalam al-Qur'an dan Hadis adalah satu kebenaran dan tidak tabu atau bernilai buruk. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, lafal-lafal seksualitas dalam al-Qur'an dan Hadis jumlahnya banyak dan tersebar dalam berbagai surat dan kitab-kitab Hadis. Lafal-lafal al-Qur'an dan Hadis membicarakan beragam aspek seksualitas, baik dari segi anatomi maupun dari segi psikologi. Ada yang dijelaskan secara terperinci, seperti proses reproduksi dan hubungan-hubungan seksual yang dilarang, dan ada yang disebutkan secara umum saja, seperti kelainan seksual. Konteks setiap lafal ada yang sama dan ada yang berbeda. Adakalanya lafal seksualitas ditemukan dalam konteks *taharah* (bersuci) seperti penyebutan organ penis (*ذكري*). Ditemukan juga dalam konteks ibadah seperti mencium (*القبلة*) isteri dalam keadaan sedang berpuasa. Ditemukan juga lafal seksualitas dalam konteks *hudud* (hukuman), seperti larangan berzina dan melakukan hubungan seksual sejenis. Ditemukan juga lafal seksualitas dalam konteks nikah, cerai, adab-moral, *diyat* dan lain-lain. Bahkan ditemukan lafal dalam al-Qur'an yang membicarakan teknik (*أنى شئتم*) dalam melakukan hubungan seksual yang dijelaskan oleh Hadis dan tafsir secara gamblang. Lafal yang paling banyak ditemukan adalah tentang hubungan seksual, baik hubungan seksual yang dibolehkan, maupun hubungan seksual yang dilarang. Hal mendasar lain dalam lafal-lafal seksualitas adalah, sifat akhlak yang melekat pada setiap aturan dalam artian di mana ada lafal seksual di situ, tercermin akhlak atau nilai perilaku seksual seseorang.

Kedua, lafal-lafal seksualitas dalam Hadis umumnya telah didahului petunjuknya dalam al-Qur'an secara umum dan Hadis berfungsi sebagai penjelasnya. Selain itu, juga didapati lafal seksualitas dalam Hadis-hadis yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an secara jelas. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan tentang dua jenis kelamin yaitu الذكر *الذكر* dan الأنثى *الأنثى* dan Hadis menyebutkan satu jenis tambahan yaitu berkelamin ganda (*الخنثى*). Dalam Hadis juga ditemukan lafal tentang khitan dan kontrasepsi (*العزل*). Secara umum, gambaran Hadis tentang seksualitas lebih terbuka dan terperinci dibanding penjelasan al-Qur'an kecuali pada lafal-lafal tertentu.

Ketiga, pengelompokan konsep seksualitas dilakukan berdasarkan kategori-kategori yang unsur-unsurnya memiliki keterkaitan. Konsep-konsep tersebut digambarkan berdasarkan teori seksualitas dan menyatukannya dengan alur pikir penafsiran Hadis dan ahli tafsir tentang makna lafal. Kategori itu adalah psikologi seksual dan fisiologi seksual yang terdiri dari kategori: organ seksual laki-laki dan perempuan, hubungan seksual, teknik/cara melakukan hubungan seksual, kelainan dan penyimpangan seksual, rangkaian proses terjadinya hubungan seksual, perkembangan seksual perempuan dan proses reproduksi manusia.

CATATAN AKHIR

- 1 Wahbah al-Zuhailiy, *Usul al-Fiqh*, vol.2(Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 421.
- 2 Amirah Diniaty, "Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau", *Jurnal Marwah*, Vol.XI, No. 2 Desember 2012, h. 146
- 3 Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati, "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA", *Makara Seri Kesehatan*, Vol. 17 (2), 2013, h. 79
- 4 Sri Lilestina Nasution, "Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia", *Widyariset*, Vol.15, No.1, April 2012, h. 75
- 5 Muhammad Azinar, "Perilaku Seksual Pra-nikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 (2), 2013, h. 153
- 6 Rono Sulisty, *Pendidikan Sex* (Bandung: Elstar, t.th), h. 5.
- 7 Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 5.
- 8 Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 16.
- 9 Kafrawi Ridwan, dkk (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5 (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1999), h. 21-22.
- 10 *Ibid.*, h. 30
- 11 Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol. II (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 402-403.

- 12 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 321.
- 13 Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 47.
- 14 A P Cowie (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Walton Street: Oxford University Press, 1989), h. 1161.
- 15 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1245
- 16 J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi)*, Alih bahasa: Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 460.
- 17 Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality* (Belmont CA: Thomson Wadsworth, 2005), h. 46.
- 18 *Ibid.*
- 19 William H. Masters, dkk., *Human Sexuality* (New York: Harper Collins Publisher, 1992), h. 2.
- 20 *Ibid.*, h. 43.
- 21 Robert Crooks, *Our...*, h. 82.
- 22 *Ibid.*, h. 95.
- 23 William H. Masters, *Human...*, h. 58.
- 24 Robert Crooks, *Our...*, h. 131.
- 25 William H. Masters, *Human...*, h. 66-67.
- 26 *Ibid.*
- 27 Robert Crooks, *Our...*, h. 182.
- 28 Harold Fieldmen (ed.), *Human Sexuality Contemporary Controversies* (California: Sage Publication, 1984), h. 49.
- 29 Robert Crooks, *Our...*, h. 186.
- 30 *Ibid.*, h. 269.
- 31 Harold Fieldman (ed.), *Human...*, h. 56.
- 32 William H. Masters, *Human...*, h. 358-368.
- 33 Erich Goode, *Deviant Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2001), h. 250.
- 34 Roksana Janghorban, dkk., "Sexual and Reproductive Rights from Qur`anic Perspective: A Quantitative Content Analysis", *Asian Social Science*, Vol. 11, Issue 3, 2015, h. 182.
- 35 Kitab-kitab Hadis yang digunakan adalah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2009); Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005); al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy bi Syarh Jalaludin al-Suyutiy* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994); al-Daruqutniy, *Sunan al-Daruqutniy* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turast, 1993); al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2006); Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003); Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004); Malik ibn Anas, *Kitab al-Muwatta`* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turast, 2000); al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005); Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- 36 Al-Tabariy, *Jami' al-Bayan 'an Ta`wil al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005); al-Qurtubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

- 37 *Diyat* adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan karena melakukan satu tindak pidana (*jarimah*) terhadap jiwa atau pada apa yang dihukum sama dengan jiwa. Lihat, Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Vol. VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 5702.
- 38 *Kaffarah* menurut bahasa artinya yang menutupi, menghapuskan dan membersihkan. Menurut istilah, adalah denda yang wajib dibayar karena melanggar suatu ketentuan syariat (yang mengakibatkan dosa), dengan tujuan untuk menghapuskan/menutupi dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Lihat, Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol. 3 (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), h. 852.
- 39 *Hudud* menurut pengertian ahli fikih adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat pada perbuatan maksiat tertentu dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perbuatan yang sama. Definisi ini ditemukan dalam Ali Abdurrahman al-Hassun, *al-'Uqubat al-Mukhtalaf 'Alaiha fi Jara'im al-Hudud* (Riyadh: Dar al-Nafa'is, 2001), h. 26.
- 40 *Ta'zir* adalah salah satu jenis *jarimah* dengan makna setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak dihukum dengan hukuman *hadd*, *diyat* dan *kaffarah*. Lihat, Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh...*, h. 123.
- 41 *Jarimah* adalah larangan-larangan syarak yang diancam oleh Allah dengan hukuman *hadd* atau *ta'zir*. Lihat, al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1966), h. 219.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud.2003.*Sunan Abi Dawud*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi.1990.*Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azinar, Muhammad.2013. "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan".*Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8 (2).
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail.2009.*Shahih al-Bukhariy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Bungin, Burhan.2007.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cowie, A.P. (ed.).1989.*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Walton Street: Oxford University Press.
- Chaplin, J.P..2005.*Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi)*, alih bahasa: Kartini Kartono.Jakarta: Raja Grafindo.
- Crooks, Robert dan Carla Baur.2005.*Our Sexuality*. Belmont CA: Thomson Wadsworth.
- Dahlan, Abdul Aziz, (ed.).1997.*Ensiklopedi Hukum Islam*.Vol. 3. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Al-Darimiy.2005.*Sunan al-Darimiy*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Daruqutniy.1993.*Sunan al-Daruqutniy*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain.2005.*al-Tafsir wa al-Mufassirun*.Vol. II. Kairo: Dar al-Hadits.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pustaka.

- Diniaty, Amirah.2012. "Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau)". *Jurnal Marwah*. Vol. XI. No. 2.
- Eriyanto.2011.*Analisis Isi*.Jakarta: Kencana.
- Fieldmen, Harold, (ed.).1984.*Human Sexuality Contemporary Controversies*. California: Sage Publication.
- Goode, Erich.2001.*Deviant Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hanbal, Ahmad ibn.1994.*al-Musnad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hassun, Ali Abdurrahman.2001.*al-Uqubat al-Mukhtalaf 'Alaiha fi Jara'im al-Hudud*. Riyadh: Dar al-Nafa'is.
- Ibn Majah.2004.*Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Janghorban, Roksana, dkk.2015. "Sexual and Reproductive Rights from Qur`anic Perspective: A Quantitative Content Analysis".*Asian Social Science*.Vol. 11. Issue 3.
- Malik ibn Anas.2000.*Kitab al-Muwatta'*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats.
- Masters, William H. et.al. 1992.*Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publisher.
- Al-Mawardi.1966. *al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy.
- Muslim.2005.*Shahih Muslim*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nasa'iy.1994.*Sunan al-Nasa'iy bi Syarh Jalaludin al-Suyuti*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Nasution, Sri Lilestina.2012. "Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pra-nikah Remaja di Indonesia". *Widyariset*. Vol.15 No.1.
- Pakasi, Diana Teresa dan Reni Kartikawati.2013. "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA". *Makara Seri Kesehatan*.Vol. 17 (2).
- Al-Qurtubiy. 2003.*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Ridwan, Kafrawi, dkk. (ed.).1999.*Ensiklopedi Islam*.Vol. 5. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Siregar, Syofian.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sulistyo, Rono.*Pendidikan Sex*.Bandung: Elstar, t.th.
- Al-Tabariy.2005.*Jami' al-Bayan 'an Ta`wil Ay al-Qur`an*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidziy.2000.*Sunan al-Tirmidziy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Al-Zuhailiy, Wahbah.1997.*al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*.Vol. VII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhailiy,1986. Wahbah.*Ushul al-Fiqh*. Vol. II. Beirut: Dar al-Fikr.